

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan tentang: 1) latar belakang, 2) rumusan masalah, 3) tujuan penelitian, 4) manfaat penelitian, 5) ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, 6) definisi konseptual, dan 7) definisi operasional.

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dalam proses pembelajaran agar siswa mampu secara aktif mengembangkan potensi dirinya (Nuryadi dan Rosmayati, 2016). Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 dikatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang didemokrasikan serta bertanggung jawab (Rosyid *et al.*, 2019). Pendidikan merupakan suatu aspek kehidupan yang sangat mendasar dan memiliki peranan penting dalam pembangunan bangsa. Hal ini dikarenakan pendidikan adalah sektor penting dalam mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang memiliki kemampuan, keterampilan, dan kreatifitas yang optimal (Rahmayani dan Sahyar, 2018).

Fisika merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang materi atau zat yang meliputi sifat fisis, komposisi, perubahan, dan energi yang dihasilkannya (Pauliza, 2008). Pembelajaran fisika merupakan salah satu aspek penting

mencapai keberhasilan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dalam melaksanakan pembelajaran fisika, khususnya untuk pendidikan SMA, diharapkan mampu menjadi wahana atau sarana untuk melatih para siswa agar dapat menguasai pengetahuan, konsep, dan prinsip fisika dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu tujuan pembelajaran fisika adalah membekali siswa pengetahuan, pemahaman, dan sejumlah kemampuan yang menjadi syarat untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Berdasarkan tujuan tersebut diharapkan siswa mampu mengembangkan kemampuan dirinya termasuk dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

Prestasi belajar siswa merupakan hasil yang dicapai siswa Selama proses belajar mengajar dalam kurun waktu tertentu (Rosyid *et al.*, 2019). Semakin tinggi prestasi belajar siswa maka dapat diartikan bahwa siswa telah menguasai konsep pembelajaran dengan baik. Lanawati (dalam Akbar dan Hawadi, 2011) menyatakan bahwa prestasi belajar merupakan hasil penilaian dalam proses pembelajaran, sikap siswa, dan hasil belajar siswa yang dilakukan oleh guru berdasarkan tujuan pembelajaran yang sudah diterapkan. Prestasi belajar digunakan sebagai indikator keberhasilan dan kemampuan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena itu, perlu adanya peran seorang guru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Guru merupakan fasilitator dan motivator dalam proses pembelajaran, maka segala sesuatu yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran merupakan tanggung jawab dari guru tersebut. Sehingga, guru diharapkan mampu memiliki strategi instruksional yang baik dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

Pemerintah Indonesia melakukan beberapa upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan salah satunya adalah perubahan Kurikulum KTSP menjadi Kurikulum 2013. Pada kurikulum 2013 ini siswa lebih dituntut untuk aktif dan mampu memberdayakan keterampilan berpikir dalam proses pembelajaran, sehingga dapat diartikan bahwa kurikulum 2013 mengharuskan siswa sadar akan potensinya sendiri. Tujuan Kurikulum 2013 dalam pendidikan adalah untuk mempersiapkan para Peserta didik di Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia (kemendikbud, 2014). Berdasarkan upaya tersebut, semestinya kualitas pendidikan di Indonesia telah mampu meningkatkan kualitas pembelajaran fisika dalam mengoptimalkan prestasi belajar siswa ke jenjang yang lebih baik. Namun kenyataannya, upaya tersebut masih belum bisa memberikan perubahan yang signifikan. Hal ini terlihat dari hasil studi TIMSS (*Trends International Mathematics and Science Study*) menyatakan bahwa Indonesia menempati peringkat ke-45 dari 50 negara peserta (TIMSS, 2015). Hal senada juga ditunjukkan pada hasil studi PISA 2018 yang menyatakan bahwa Indonesia berada diperingkat ke 74 dari 79 negara peserta dengan skor rata-rata 382, sedangkan skor rata-rata internasional 500 (OECD, 2018).

Prestasi belajar fisika yang rendah juga ditunjukkan oleh hasil UN di Indonesia selama tiga tahun terakhir khususnya pada mata pelajaran fisika yaitu pada tahun 2016 menunjukkan nilai rata-rata sebesar 55,31. Pada tahun 2017 menunjukkan nilai rata-rata sebesar 49,57. Pada tahun 2018 menunjukkan nilai rata-

rata sebesar 44,22 (Kemendikbud, 2018). Dilihat dari nilai rata-rata UN pada mata pelajaran fisika setiap tahunnya mengalami penurunan yang signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa prestasi belajar siswa khususnya pada mata pelajaran fisika masih tergolong rendah.

Berdasarkan harapan dan kenyataan tersebut maka timbulnya kesenjangan. Kesenjangan yang terjadi tentunya menunjukkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan oleh guru bersifat konvensional, mana guru sebagai pusat dari pembelajaran. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2018) bahwa rendahnya prestasi belajar siswa dikarenakan masih adanya anggapan bahwa pengetahuan bisa ditransfer dari pikiran seseorang ke pikiran orang lain, sehingga hanya guru yang aktif dalam pembelajaran untuk memindahkan pengetahuan yang dimilikinya, sedangkan siswa mendengar, mencatat dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Hal senada juga dikemukakan oleh Yunanda *et al.* (2018) yang menyatakan bahwa guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu penyampaian materi dengan metode diskusi, ceramah dan tanya jawab sehingga mempengaruhi terciptanya partisipasi atau kurangnya interaksi antara siswa dan guru atau siswa dengan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran fisika. Selanjutnya, Tanjung dan Tampubolon (2016) menunjukkan bahwa kurang efektifnya pembelajaran yang digunakan oleh guru selalu sama sehingga menimbulkan kejenuhan dan kebosanan pada diri siswa ketika guru menyampaikan materi pelajaran dan berdampak pada hasil kognitif siswa menjadi rendah. Berdasarkan temuan-temuan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penyebab rendahnya prestasi belajar siswa adalah guru masih menerapkan model pembelajaran yang bersifat

konvensional dan berpusat pada guru (*teacher centered*). Selain itu, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada siswa di SMA Negeri 2 Singaraja mengindikasikan bahwa (1) Sebagian siswa cepat merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran karena guru yang mengajar lebih banyak berceramah dan kurang menyenangkan. (2) Guru yang mengajar terlalu serius atau fokus dalam memberi materi dan juga terlalu menekankan agar siswanya mengerti dengan materi yang diajarkannya sehingga mengakibatkan siswa menjadi pasif dan malas dalam mengikuti pembelajaran di kelas. (3) Sebagian siswa takut dengan guru yang mengajar sehingga siswa menjadi enggan untuk bertanya kepada guru ketika terdapat materi yang tidak dimengerti. Hal tersebut menyebabkan prestasi belajar siswa rendah dikarenakan oleh faktor guru yang mengajar. Oleh karena itu, perlu adanya gagasan baru untuk mengatasi rendahnya prestasi belajar siswa.

Gagasan baru untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah menerapkan model pembelajaran yang mampu meningkatkan aktifitas siswa dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan penyebab rendahnya prestasi belajar siswa, maka diperlukan model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) yang mampu meningkatkan prestasi belajar siswa. Model yang diterapkan diharapkan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang konduktif dan menyenangkan. Selain itu, model yang diterapkan juga diharapkan mampu meningkatkan minat siswa untuk mengikuti pembelajaran sehingga mempengaruhi peningkatan prestasi belajar siswa. Berdasarkan hal tersebut, maka solusi alternatif yang dapat diterapkan dalam pembelajaran fisika yaitu model pembelajaran kooperatif *Teams Game Tournament (TGT)*.

Model pembelajaran kooperatif *TGT* adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang dilandasi oleh teori belajar konstruktivisme (Rahmayani dan Sahyar, 2018). Model pembelajaran kooperatif *TGT* ini lebih menekankan pada sistem permainan dimana siswa diajak untuk membentuk sebuah kelompok-kelompok kecil kemudian siswa memainkan permainan yang disusun dari pertanyaan-pertanyaan relevan menyangkut materi pembelajaran yang diajarkan. Hal ini akan menyebabkan tumbuhnya rasa kesadaran pada siswa bahwa belajar dengan menggunakan model ini sangat menyenangkan (Gora dan Sunarto, 2010). Sehingga model pembelajaran ini mampu membuat siswa lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapatnya dalam pembelajaran. Selain itu, model pembelajaran ini mampu menciptakan keaktifan siswa saat mengikuti pembelajaran di kelas. Berdasarkan hal tersebut maka dapat diartikan bahwa model pembelajaran kooperatif *TGT* dapat mendorong siswa untuk meningkatkan prestasi belajar.

Beberapa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif *TGT* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, dapat dilihat dari penemuan-penemuan berikut yaitu menurut Pratiwi (2018) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif *TGT* mampu meningkatkan prestasi belajar siswa karena model ini memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks disamping menumbuhkan tanggung jawab, kejujuran, kerjasama, dan persaingan antar kelompok. Hal senada juga disampaikan Jiwangga dan Hidayati (2017) yang menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif *TGT* sangat efektif meningkatkan prestasi belajar siswa karena model ini mengajak siswa untuk lebih percaya diri, bertanggung jawab, lebih aktif, dan lebih peka terhadap sesama.

Berdasarkan temuan penelitian di atas, maka perlu mengoptimalkan kualitas pembelajaran fisika dengan model pembelajaran kooperatif *TGT* yang diyakini dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, peneliti terinspirasi untuk melakukan penelitian yang berjudul "**Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif *Teams Game Tournament (TGT)* Terhadap Prestasi Belajar Siswa Fisika Kelas X di SMA Negeri 2 Singaraja**".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yaitu : apakah terdapat perbedaan prestasi belajar fisika antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif *TGT* dengan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar fisika antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif *TGT* dengan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional.

1.4 Manfaat

Manfaat penelitian dipaparkan sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberikan informasi mengenai model pembelajaran kooperatif *TGT* terhadap prestasi belajar siswa di bidang ilmu fisika, dan untuk dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya yang mempertimbangkan penerapan

model pembelajaran kooperatif *TGT* dengan memperhatikan prestasi belajar siswa di bidang ilmu fisika.

1.4.2 Manfaat Praktis

Terdapat beberapa manfaat praktis yang diperoleh dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut :

a. Manfaat untuk sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menggunakan model pembelajaran yang inovatif dan senantiasa dapat meningkatkan kualitas siswa di sekolah. Berdasarkan hal tersebut, model pembelajaran kooperatif *TGT* menjadi salah satu model pembelajaran yang mampu meningkatkan prestasi belajar siswa.

b. Manfaat untuk guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai model pembelajaran alternatif yang digunakan dalam meningkatkan prestasi belajar fisika siswa. selain itu, model ini juga dapat digunakan sebagai salah satu acuan dalam memilih model pembelajaran.

c. Manfaat Untuk Siswa

Melalui hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk meningkatkan prestasi belajar siswa itu sendiri dalam pembelajaran fisika. selain itu, Penerapan pembelajaran kooperatif *TGT* dapat memberikan siswa pengalaman pembelajaran yang aktif, bekerja sama memecahkan masalah, dan menyenangkan.

d. Manfaat Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu rujukan yang relevan untuk penelitian selanjutnya. Hasil penelitian ini juga mampu memberikan manfaat kepada peneliti sebagai calon guru fisika untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran fisika.

1.5 Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMA Negeri 2 Singaraja kelas X MIPA semester ganjil tahun ajaran 2019/2020 pada mata pelajaran fisika. Pokok bahasan yang digunakan dalam penelitian ini adalah materi vektor. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu model pembelajaran kooperatif *TGT*. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu prestasi belajar siswa. Variabel kovariat yang diukur sebagai kontrol statistik untuk pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu nilai hasil *pretest* yang mencerminkan prestasi belajar siswa.

1.6 Definisi Konseptual

Definisi konseptual dalam penelitian ini mencakup definisi konseptual model pembelajaran kooperatif *TGT*, model pembelajaran konvensional, dan prestasi belajar yang dipaparkan sebagai berikut.

1. Model pembelajaran kooperatif *TGT* merupakan pembelajaran kooperatif yang efektif untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa (Abdul, 2014). Pembelajaran ini menerapkan unsur permainan akademik untuk memperoleh poin bagi skor tim mereka.
2. Model pembelajaran konvensional adalah model pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan model ceramah karena sejak dahulu

model ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan siswa dalam proses belajar dan pembelajaran (Djamarah dan zain, 2006).

3. Prestasi belajar merupakan tingkat keberhasilan yang dicapai dari suatu kegiatan atau usaha yang dapat memberikan kepuasan emosional dan dapat diukur oleh alat ataupun tes tertentu (wahab, 2015).

1.7 Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini merupakan definisi operasional dari prestasi belajar awal siswa dan prestasi belajar siswa yang diukur dalam penelitian ini. Prestasi belajar awal siswa yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan nilai yang diperoleh siswa setelah menjawab tes *pretest* yang mencakup materi vektor sebelum mendapatkan perlakuan model pembelajaran kooperatif *TGT* dan model pembelajaran konvensional. Prestasi belajar siswa yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan nilai yang diperoleh siswa setelah menjawab tes *posttest* yang mencakup materi vektor sesudah mendapatkan perlakuan model pembelajaran kooperatif *TGT* dan model pembelajaran konvensional.

